

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal atau *Signaling Theory*

Penelitian ini menggunakan teori *signal* sebagai teori dasar. Menurut Brigham dan Houston (2019) teori *signal* adalah langkah yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui keberlanjutan bisnis di masa mendatang. *Signalling Theory* didasarkan terhadap asumsi bahwa manajer memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada investor, yang mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan informasi. Oleh sebab itu, untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut dan mengurangi ketidakseimbangan informasi yang terjadi, langkah yang dapat diambil adalah memberikan sinyal informasi keuangan yang kredibel disampaikan kepada pihak luar melalui laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya laporan tersebut, akan tercipta kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan atau manajemen perusahaan mempunyai banyak informasi yang berkaitan dengan kegiatan operasi entitas bisnis dan prospek masa depan perusahaan.

Signal adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk membagikan investor arahan terkait pandangan manajemen tentang prospek kinerja perusahaan. Menurut Jagiyanto (2014) Investor akan menerima informasi yang telah dipublikasikan oleh perusahaan dengan maksud untuk menganalisis dan menginterpretasinya, sehingga dapat mengetahui apakah informasi yang

diberikan oleh perusahaan merupakan sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*). Dengan memberikan informasi yang lengkap dan sinyal positif kepada pemegang saham, kepercayaan investor terhadap perusahaan akan semakin meningkat. *Signalling Theory* menyoroti kepentingan informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada investor yang berada di luar perusahaan. Jika perusahaan mencatatkan laba yang tinggi, hal ini akan memberikan sinyal positif kepada investor. Para pengguna laporan keuangan perusahaan akan memanfaatkan berbagai informasi sebanyak mungkin yang terdapat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Informasi tersebut menjadi acuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan melakukan spekulasi terhadap keuangan perusahaan di masa mendatang. Kinerja perusahaan yang dinilai melalui profitabilitas (laba) menjadi fokus utama, karena laba yang berkualitas akan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan.

Pihak internal atau eksternal perusahaan dapat mengambil manfaat dari informasi tentang volatilitas penjualan, yang mencakup kenaikan atau penurunan nilai penjualan selama periode waktu tertentu. Teori sinyal volatilitas penjualan membahas bagaimana perubahan dalam jumlah penjualan suatu perusahaan dapat memberi informasi kepada pemangku kepentingan tentang kondisi operasional dan kinerja perusahaan. Perubahan dalam permintaan pasar, perubahan dalam strategi pemasaran, atau kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat menjadi alasan untuk volatilitas penjualan yang tinggi. Dengan menggunakan informasi ini, para investor dan analis dapat memahami risiko dan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Tingkat utang suatu bisnis dapat memberikan petunjuk atau *signal* kepada investor karena tingkat utang yang tinggi membuktikan bahwa bisnis tersebut tidak stabil. Menurut teori sinyal, tingkat hutang yang tinggi dapat dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen yakin dengan prospek perusahaan karena mereka yakin dapat membayar pinjaman tersebut dari arus kas masa depan yang diantisipasi, sementara tingkat hutang yang rendah dapat dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan lebih konservatif dalam mengelola risiko keuangan. Dengan demikian, tingkat hutang dapat dianggap sebagai sinyal tentang ekspektasi manajemen terhadap kinerja perusahaan di masa depan.

Menurut teori sinyal arus kas operasi, arus kas operasi sebuah perusahaan memberikan sinyal penting kepada pemangku kepentingan tentang kesehatan keuangan dan kinerja operasional perusahaan. Arus kas operasi yang kuat dan stabil bisa dianggap sebagai sinyal yang baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dengan baik dari kegiatan inti bisnisnya. Di sisi lain, arus kas operasi yang tidak stabil atau tidak konsisten bisa menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi masalah keuangan atau operasional yang mungkin mempengaruhi kinerja jangka panjangnya. Oleh karena itu, arus kas operasi adalah alat penting bagi para investor dan analis untuk mengevaluasi kesehatan dan prospek suatu perusahaan.

Teori sinyal *book tax differences* membahas perbedaan antara penghasilan atau kerugian yang dilaporkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan yang dilaporkan dalam laporan pajak. Perbedaan ini dapat memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan tentang kebijakan perpajakan perusahaan,

strategi manajemen risiko, dan kualitas laba. Misalnya, jika terdapat perbedaan yang signifikan antara laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan laba yang dilaporkan dalam laporan pajak suatu perusahaan, Akibatnya, para investor dan analis sering memperhatikan perbedaan ini saat mereka menganalisis kinerja dan manajemen risiko perusahaan. Semakin besar perbedaan dalam buku pajak, semakin besar kemungkinan persistensi laba. Ini karena perbedaan antara laporan keuangan yang digunakan untuk tujuan pajak dan tujuan pelaporan keuangan memungkinkan strategi perencanaan pajak yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat menghasilkan konsistensi dalam laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun.

2.1.2 Volatilitas Penjualan

Volatilitas merupakan indikator variasi perubahan harga yang menggambarkan fluktuasi pasar dalam jangka waktu tertentu. Istilah "mood pasar" sering digunakan untuk menggambarkan fenomena ini, karena dapat terjadi lonjakan harga yang tajam atau penurunan yang signifikan, menandakan adanya volatilitas tinggi. Menurut Yenny Oktaria (2019:18) yang dikutip oleh Purwatiningsih et al. (2022) berpendapat bahwa volatilitas mengukur seberapa besar harga, tingkat pengembalian atau variabel lain berfluktuasi. Nina, Basri & Arfan (2014) menyatakan bahwa volatilitas penjualan merupakan indikator penting untuk menilai seberapa besar variasi penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan, yang akan mempengaruhi pendapatan dan laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi fluktuasi suatu variabel maka semakin besar pula risiko yang terkait. Volatilitas adalah pergerakan yang berbeda-beda evolusi yang terjadi dari satu waktu ke waktu. Dalam konteks ekonomi, fluktuasi merujuk

pada perubahan harga yang mungkin terjadi dalam waktu tertentu. Perubahan ini dipengaruhi oleh permintaan, penawaran, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai (harga) tersebut. Penjualan merupakan aktivitas yang sangat begitu penting bagi suatu perusahaan karena merupakan sumber utama pendapatan. Semakin tinggi tingkat penjualan, semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu, informasi mengenai kegiatan penjualan sangatlah relevan dalam menghitung laba perusahaan. Perusahaan akan meraih keuntungan besar dengan adanya peningkatan penjualan setiap tahun. Dampaknya, volatilitas akan tetap rendah dan laba yang konsisten akan terus meningkat di setiap periode.

Para investor sangat memperhatikan volatilitas penjualan dalam laporan keuangan perusahaan. Investor mengharapkan penjualan yang meningkat untuk mendapatkan laba yang tinggi, serta fokus utama adalah pada peningkatan banyaknya pelanggan yang terdaftar; rasio pelanggan aktif; frekuensi transaksi utang. Khasanah dan Jasman (2020) Adanya fluktuasi dalam lingkungan operasional dan kecenderungan yang besar dalam penggunaan perkiraan dan estimasi tercermin dalam volatilitas penjualan. Kesalahan estimasi yang besar ini dapat berdampak negatif pada persistensi laba. Umumnya, semua perusahaan mencapai jumlah penjualan tertentu, menghasilkan keuntungan tertentu, dan mendukung pertumbuhan bisnis adalah tiga tujuan penjualan yang umum. Fluktuasi penjualan adalah nilai penjualan yang berubah, apakah meningkat atau menurun. Berdasarkan teori variabel volatilitas penjualan, informasi mengenai fluktuasi nilai penjualan setiap periode dapat menyampaikan informasi kepada

pihak eksternal atau internal perusahaan. Informasi ini dapat membantu pihak investor dalam mengambil keputusan. Dalam mengukur volatilitas penjualan, dapat digunakan metode perbandingan antara standar deviasi dari penjualan selama tiga tahun (2020-2022) dibagi dengan total aktiva perusahaan yang dimilikinya yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma \text{ Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.3 Tingkat Hutang

Penggunaan utang yang tinggi oleh perusahaan dapat meningkatkan risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan. Dampak dari utang tersebut meliputi pembayaran bunga dan risiko gagal bayar. Nuraini & Cahyani (2021) dalam Gunawan & Gurusinga (2022) menegaskan bahwa penggunaan utang dalam jumlah besar akan memberi dorongan/motivasi yang lebih kuat terhadap perusahaan untuk meniggikan persistensi laba dengan pengelolaan laba demi efisiensi yang diinginkan. Menurut Kasiono & Fachrurrozie (2016) Tingkat hutang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan hutang, tingginya penggunaan utang dapat membawa risiko yang signifikan bagi perusahaan. Salah satu risiko yang mungkin terjadi adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar bunga utang tersebut. Tingkat utang perusahaan yang tinggi, tingkat keberlanjutan laba yang dapat dicapai oleh perusahaan tersebut akan rendah. Menurut Fanani (2010) yang dikutip oleh Putri & Supadmi, (2016) menekankan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan persistensi laba ketika mempunyai tingkat hutang yang tinggi, hal ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi perusahaan di hadapan auditor.

Jumlah hutang yang tinggi pada perusahaan akan mendorong perusahaan tersebut untuk meninggikan konsistensi laba demi mempertahankan kinerja yang sangat baik dimata investor. Kinerja yang baik ini, diharapkan dapat mempertahankan kepercayaan kreditur, yang akan membantu perusahaan mendapatkan pinjaman dan menyelesaikan pembayaran. Arus kas masuk sumber daya dari luar yang memberikan manfaat ekonomi dimasa depan akan terkait erat dengan tingkat hutang perusahaan. Namun, perusahaan juga memiliki tanggung jawab untuk membayar hutang-hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan. Tingkat hutang akan semakin tinggi jika perusahaan memiliki lebih banyak hutang jangka panjang.. Dalam penelitian ini, tingkat hutang diwakili oleh rasio hutang dibagi aset yang dikenal sebagai DAR (*debt-to-total asset ratio*). Tingkat hutang dapat diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tingkat hutang juga dapat diukur dengan menggunakan DER (*debt-to-total equity ratio*). Tingkat hutang dapat diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.4 Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No.2 paragraph 5 (2019), Kegiatan yang menghasilkan pendapatan utama perusahaan dan kegiatan lain yang tidak termasuk investasi dan pendanaan disebut sebagai arus kas operasi. Sementara itu, Menurut PSAK No.2 Paragraf 12 (2019), indikator utama yang menjadi penentu terhadap arus kas dari aktivitas operasi apakah cukup untuk membayar pinjaman, mempertahankan

operasional perusahaan, pembayaran deviden, dan melaksanakan investasi baru tanpa bergantung pada pendanaan eksternal adalah jumlah arus kas perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang disebabkan oleh fakta bahwa arus kas operasi berasal dari kegiatan penghasilan, yang biasanya dihasilkan dari transaksi dan kejadian lain yang memengaruhi penentuan laba atau rugi bersih.

Berdasarkan PSAK No.2 Paragraph 13 (2019) menyatakan bahwa arus kas yang berasal dari aktivitas operasi biasanya berasal dari aktivitas yang menghasilkan pendapatan utama bagi perusahaan. Akibatnya, arus kas ini biasanya bersumber dari transaksi atau kejadian lain yang dapat memengaruhi penentuan laba rugi. Arus kas aktivitas operasi mewakili transaksi yang tidak termasuk dalam kategori investasi atau pendanaan. Produksi, pengiriman barang, dan penyediaan jasa biasanya termasuk dalam aktivitas ini. Pengaruh kas transaksi yang masuk ke dalam perhitungan laba neto biasanya menyebabkan arus kas masuk ini. Aliran kas dari aktivitas operasi adalah aliran kas yang dihasilkan dari kegiatan bisnis perusahaan. Aliran kas ini dihitung berdasar total aliran kas operasi perusahaan pada tahun berjalan.

Arus kas operasi merupakan aliran kas yang terdapat keterkaitan dengan kegiatan operasional sebuah perusahaan / entitas bisnis pada suatu periode tertentu. PSAK Nomor 2 (2019) mengartikan aktivitas operasional sebagai aktivitas yang menghasilkan pendapatan utama bagi entitas dan aktivitas lain yang tidak termasuk aktivitas investasi dan pendanaan. Transaksi yang termasuk dalam arus kas dari aktivitas operasi adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
2. Penerimaan kas dari royalti, provisi, komisi dan penghasilan lainnya.
3. Pembayaran tunai kepada pemasok barang dan jasa.
4. Pembayaran tunai kepada karyawan.
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi terkait dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya.
6. Pembayaran tunai atau pengembalian pajak penghasilan kecuali pembayaran tersebut dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
7. Penerimaan dan pengeluaran kas dari kontrak yang dilakukan untuk transaksi pendanaan dan investasi.

Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional suatu perusahaan dikenal sebagai aliran kas dari kegiatan operasional. Semakin besar nilai aliran kas operasional suatu entitas bisnis, semakin baik persistensi laba atau kualitas laba. Sebaliknya, apabila nilai aliran kas operasional rendah, maka kualitas laba juga akan terpengaruh. Beberapa bagian yang tidak termasuk dalam aliran kas operasional adalah dividen dan bunga yang diterima, serta bunga yang dibayarkan. Umumnya, aliran kas dari operasi dipengaruhi oleh aliran kas dari transaksi dan peristiwa lain yang menentukan keuntungan perusahaan. Aktivitas dari arus kas masuk dan keluar pada entitas dapat menghasilkan keuntungan. Jika aliran kas operasional perusahaan lebih besar, investor lebih percaya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika aliran kas operasional perusahaan lebih

rendah, investor akan kurang percaya pada perusahaan tersebut., Rizal & Ana (2016). Barus & Rica (2014) arus kas operasi dapat diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Ln Total Aliran Kas Operasi Tahun Berjalan}$$

2.1.5 Book Tax Differences

Menurut D. P. Sari & Purwaningsih (2016) Dalam konteks ini, *book tax differences* mengacu pada selisih antara keuntungan akuntansi atau bisnis dan keuntungan fiskal atau penghasilan yang harus dikenakan pajak. *Book-tax difference* yang dikutip Lestari Dewi dan Dwija Putri (2015) dari Soegihin et al. (2021) Yang dimaksud dengan ketidaksesuaian antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal yang berdampak pada peningkatan laba selama suatu waktu. Hal ini disebabkan oleh keharusan perusahaan untuk menyesuaikan perhitungan laba akuntansi dengan peraturan perpajakan. Berdasarkan pendapat Chi, Pincus, & Teoh, (2014) melalui Fadilah & Wijayanti (2017) alah satu fenomena terkait laba perusahaan adalah fenomena selisih antara keuntungan akuntansi dan keuntungan fiskal yang dikenal sebagai *Book Tax Differences*. Perbedaan buku pajak disebabkan oleh adanya perbedaan pengaturan dan perbedaan dalam menyusun antara standar akuntansi dengan standar perpajakan. Terdapat perbedaan dalam persiapan standar dalam menghitung keuntungan komersial dan keuntungan fiskal yang juga dapat mengakibatkan perbedaan dalam hasil pendapatan sebelum pajak (keuntungan komersial) dan pendapatan yang dikenakan pajak (keuntungan fiskal).

Perbedaan antara keuntungan akuntansi dan keuntungan fiskal timbul karena proses rekonsiliasi fiskal yang dilakukan pada akhir periode akuntansi. Perbedaan

ini disebabkan oleh perbedaan dalam cara mengenali dan mengukur antara standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak yang berbeda. Pada umumnya, perbedaan-perbedaan ini dapat diklasifikasikan menjadi perbedaan permanen dan perbedaan sementara. Perbedaan permanen terjadi karena adanya variasi antara ketentuan peraturan perpajakan dan standar akuntansi keuangan dalam pengakuan pendapatan dan biaya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa pendapatan yang tidak termasuk dalam objek pajak berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan, meskipun pendapatan tersebut diakui sebagai pendapatan secara komersial.

Perbedaan waktu dalam pengakuan pendapatan dan biaya terjadi karena ada ketentuan perpajakan yang memungkinkan pengurangan pendapatan atau biaya pada periode tertentu. Namun, dalam konteks bisnis, pendapatan ataupun biaya diakui pada periode yang bersangkutan, Lestari (2011) dalam Marnilin et al. (2016). Selain itu, hasil studi yang dilakukan Comprix, Graham, & Moore (2011) dan Sari & Lyana (2015) yang dikutip oleh Fadilah & Wijayanti (2017) berpendapat bahwa *Book Tax Differences* memiliki kemampuan untuk memengaruhi pengguna informasi, terutama investor. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa informasi yang terdapat dalam *Book Tax Differences* dapat mencerminkan tingkat persistensi laba perusahaan.

Book Tax Differences dirancang untuk mengevaluasi kinerja ekonomi dan keuangan sektor bisnis, sementara laporan keuangan fiskal lebih fokus pada penghitungan total pajak yang harus dibayarkan. Menurut Soegihin et al. (2021) yang mengutip dari pendapat Djamaludin (2008) menyatakan laba bersih yang

diperoleh sebelum pajak digunakan untuk menghitung laba akuntansi, kemudian data mengenai laba bersih setelah pajak digunakan untuk menghitung laba fiskal dalam laporan keuangan. Perhitungan yang digunakan menurut penelitian Imas (2020), Soegihin et al. (2021), Susanto (2022) pada *book tax differences* sebagai berikut:

$$Book\ Tax\ Differences = \frac{Laba\ Akuntansi - Laba\ fiskal}{Total\ Aktiva}$$

Selain itu, proksi beban pajak **tanggungan** dapat digunakan untuk menghitung perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi. Menurut Sri Wijayanti (2014) Pajak tanggungan adalah beban pajak yang ditunda atau manfaat pajak yang ditunda yang mempengaruhi banyak-nya pajak yang wajib dibayarkan dimasa depan. Pajak tanggungan ini disebabkan oleh perbedaan antara peraturan perpajakan dan standar akuntansi keuangan mengenai pengakuan pendapatan atau beban. Jumlah total pendapatan dan biaya yang diakui antara sektor fiskal dan komersial tetap sama, terlepas dari perbedaan pengakuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Margaretha (2023), Barus & Rica (2014), Andi & Setiawan (2019) *Book Tax Differences* diukur dengan menggunakan proksi beban pajak tanggungan yaitu:

$$Book\ Tax\ Differences = \frac{Beban\ Pajak\ Tanggungan\ t}{Total\ Aktiva\ (t-1)}$$

2.1.6 Persistensi Laba

Persistensi laba yaitu laba yang dapat dipergunakan sebagai alat ukur pendapatan masa depan. Persistensi laba yang dapat dipergunakan sebagai alat mengukur laba itu sendiri. Maksudnya, laba saat ini yang dipakai sebagai petunjuk

untuk pengukuran laba yang akan dimiliki di masa depan. Utomo et al.(2022) persistensi laba adalah indikator yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan tingkat laba yang didapat pada saat ini hingga ke depan. Laba yang persisten menurut Varadika Sarah, Ahmad Jibril,S.E.M.A Sudrajat Martadita (2019) yang dikutip oleh Melin Fitryani et al. (2022) merupakan laba yang menunjukkan kelanjutan laba dimasa mendatang yang ditentukan oleh dua faktor utama: akrual dan aliran kas. Laba yang tidak terlalu berubah-ubah dan tetap stabil di masa mendatang disebut laba yang persisten.

Perubahan laba yang terjadi pada suatu perusahaan dapat dijadikan dasar bagi investor untuk menentukan apakah mereka akan melakukan pembelian, penjualan, dan atau menanamkan investasi mereka, Soleha et al. (2023). Salah satu cara bagi perusahaan untuk mengurangi asimetri data adalah cara untuk meningkatkan kualitas laba yang konsisten. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan sinyal positif dan dapat dipercaya kepada pihak luar, terutama melalui informasi keuangan yang akurat. Dengan demikian, ketidakpastian mengenai prospek di masa depan dapat berkurang. Pentingnya teori sinyal dalam memahami persistensi laba tidak dapat diabaikan dilihat dari pertumbuhan laba yang terjadi akan menjadi konsisten atau mengalami fluktuatif dari tahun per tahun. Ketika laba perusahaan tetap persisten, sinyal positif akan diterima oleh para pengguna informasi, terutama para investor yang ingin menanamkan modalnya dengan bijaksana. Teori sinyal ini menjadi sangat penting dalam penelitian karena teori sinyal dapat menggambarkan pentingnya informasi bagi pihak pemakai informasi yaitu para investor dalam menanamkan modalnya. Stakeholder berharap

mendapatkan keuntungan yang konsisten agar dapat meramalkan peristiwa di masa depan. Pada penelitian ini yang digunakan sebagai proxy dari persistensi laba adalah laba akuntansi sebelum pajak dengan perhitungan berikut:

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak } t - \text{Laba sebelum Pajak } t-1}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Farah Fauziah, Dirvi Surya Abbas, Imas Kismanah (2020)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba	X1: <i>Book Tax Difference</i> X2: Volatilitas Penjualan Y: Persistensi Laba	Metode penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dan menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu study kepustakaan dan metode dokumentasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Volatilitas Penjualan tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Sedangkan <i>Book Tax Difference</i> berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
2.	Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat (2020)	Persistensi Iaba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi: Beserta Faktornya	X1: Arus Kas Operasi X2: Tingkat Hutang X3: Ukuran Perusahaan Y: Persistensi Laba	Pendekatan dalam metode penelitian ini dengan berbasis metode deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi dan tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

					Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
3.	Aprilia Dwi Saptiani, Zaki Fakhroni (2020)	Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba	X1: Volatilitas Penjualan X2: Volatilitas Arus Kas Operasi X3: Hutang Y: Persistensi Laba	Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dan teknik purposive sampling.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas Arus Kas Operasi dan Hutang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.
4.	Ainun Uswatul Khasanah dan Jasman (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba	X1: Volatilitas arus kas X2: Volatilitas Penjualan X3: Ukuran Perusahaan Y: Persistensi Laba	Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, Tingkat Hutang dan perbedaan temporer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

					persistensi laba. Siklus Operasi dan perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
5.	Cindy Ardy, Emrinaldi Nur DP, Riska Natariasari (2021)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Arus Kas, Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba Dengan Laba AkruaI Sebagai Variabel Moderating	X1: <i>Book Tax Differences</i> X2: Arus Kas X3: Volatilitas Penjualan Y: Persistensi Laba	<i>Book Tax Differences</i> Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Book Tax Differences</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan <i>Book Tax Differences</i> yang dimoderasi laba akruaI berpengaruh terhadap persistensi laba. Arus Kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan Arus Kas yang dimoderasi laba akruaI berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba sedangkan Volatilitas

					Penjualan yang dimoderasi laba aktual tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
6.	Suhayati, Dirvi Surya Abbas, dan Mohamad Zulman Hakim (2021)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Penjualan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba	X1: <i>Book Tax Differences</i> X2: Arus Kas Operasi, X3: Tingkat Hutang X4: Volatilitas Penjualan X5: Kepemilikan Institusional Y: Persistensi Laba	Book Tax Differences data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan menggunakan purposive sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, <i>Book Tax Differences</i> berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba. Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.
7.	Kunigunda Hoar Tae Nahak, Ni Nengah Seri Ekayani dan Ni Putu Riasning (2021)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek	X1: Volatilitas Arus Kas X2: Volatilitas Penjualan X3: Tingkat Hutang X4: Ukuran Perusahaan Y: Persistensi Laba	Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan berpengaruh

		Indonesia (BEI) Periode 2014-2018			terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
8.	Nuke Nelyan Sari (2021)	<i>Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)</i>	X1: <i>Book Tax Differences</i> X2: Arus Kas Operasi X3: Tingkat Utang Y: Persistensi Laba	Penelitian menggunakan data skunder, Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Book Tax Differences</i> Perbedaan Permanen, <i>Book Tax Differences</i> Perbedaan Temporer, Arus Kas Operasi, dan Tingkat Utang berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
9.	Herlinda Susanto (2022)	<i>Pengaruh Book Tax Differences, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang</i>	X1: <i>Book Tax Differences</i> X2: <i>Leverage</i> X3: Ukuran Perusahaan Y: Persistensi Laba	Penelitian ini menggunakan metode observasi, metode pustaka dan data sekunder BEI	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Book Tax Differences</i> , <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)			
10.	Eko Narto Utomo, Hendra Galuh Febrianto ,dan Amalia Indah Fitriana (2022)	Urgensi persistensi laba: antara volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan	X1: Volatilitas arus kas X2: Volatilitas penjualan X3: Ukuran perusahaan Y: Persistensi Laba	Pendekatan penelitian yang digunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistic	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
11.	Nurpadlilah, Hesty Ervianni Zulaecha, Hamdani, dan Sigit Budi Santoso (2022)	Pengaruh Tingkat Hutang, <i>Book Tax Difference</i> , Volatilitas Penjualan Dan <i>Lverage</i> Terhadap Persistensi Laba	X1: Tingkat Hutang X2: <i>Book Tax Difference</i> X3: Volatilitas Penjualan X4: <i>Lverage</i> Y: Persistensi Laba	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder dengan metode dokumentasi untuk pengumpulan datanya.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Hutang dan Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba. <i>Book Tax Differences</i> berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.
12.	Husnul Khotima, Dani	Persistensi Laba Berdasarkan	X1: Perbedaan Buku Pajak	Metode penentuan sampel secara	Hasil penelitian ini menunjukkan

	Rahman Hakim (2022)	n Perbedaan Buku Pajak, Arus Kas Operasi, Dan Ukuran Perusahaan	X2: Arus Kas Operasi X3: Ukuran Perusahaan Y: Persistensi Laba	purposif. Penelitian ini menggunakan balance data panel dari periode 2015 hingga 2019	bahwa Perbedaan Buku Pajak dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
13.	Dara Bayuning tias, Hesty Ervianni Zulaecha, Hamdani, dan Samino Hedrianto (2022)	Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	X1: Arus Kas Operasi X2: Volatilitas Penjualan X3: Ukuran Perusahaan Y: Persistensi Laba	Metode penelitian ini adalah Metode Kuantitatif, metode pengumpulan data bersifat teoritis dan data yang digunakan adalah data sekunder.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba. variabel Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
14.	Purwatini ngsih, Endah Finatariani, dan Widiyanti Rahayu BA (2022)	Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar	X1: Arus Kas Operasi X2: Volatilitas Penjualan Y: Persistensi Laba	Penelitian berbasis kuantitatif deskriptif. Data diperoleh melalui data sekunder yang bersifat cross sectional, Teknik sampel adalah sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap

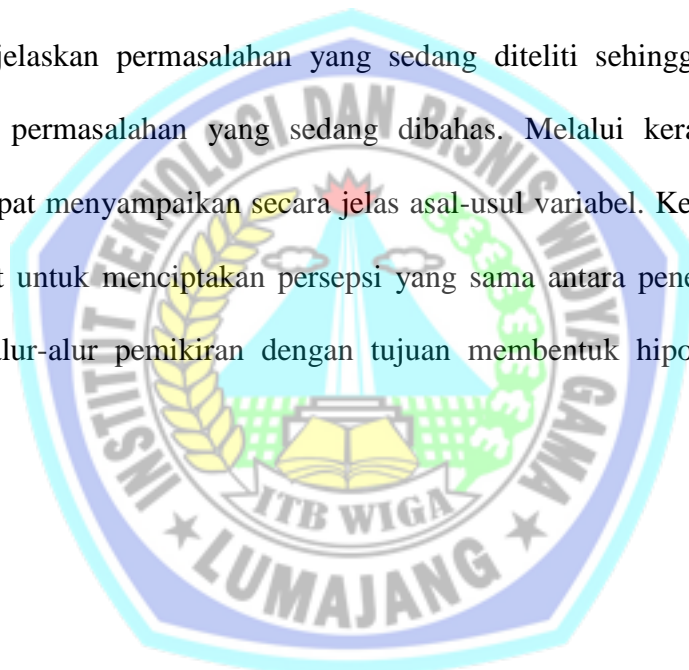
		Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020		purposive.	persistensi laba.
15.	Ajeng Dea Lovita, dan Anggana Lisiantara (2023)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, <i>Book Tax Difference</i> , Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba	X1: Volatilitas Arus Kas X2: Volatilitas Penjualan X3: <i>Book Tax Difference</i> X4: Tingkat Hutang X5: Kepemilikan Institusional Y: Persistensi Laba	Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas Penjualan dan <i>Book Tax Difference</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba.

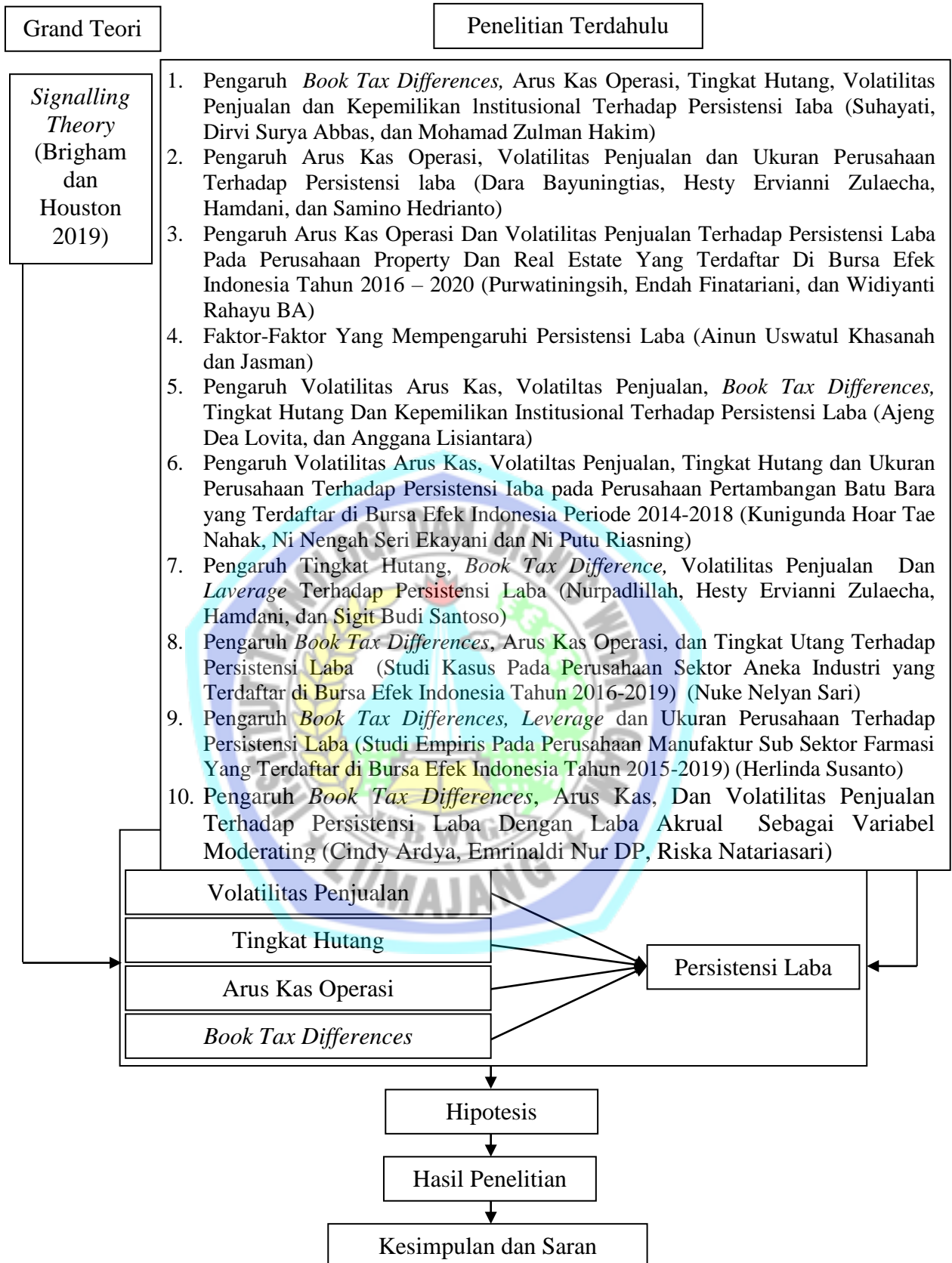
Sumber Data : Diolah peneliti tahun 2024

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah landasan berpikir dalam penelitian yang dibangun berdasarkan fakta-fakta, observasi, dan studi literatur. Kerangka pemikiran ini merupakan konsep terhadap penelitian yang saling berkaitan, dimana antara variabel satu dengan variabel yang lainnya dapat saling berhubungan secara sistematis dan korelatif. Dalam kerangka pemikiran terdapat variabel-variabel yang menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti sehingga berguna untuk menjawab permasalahan yang sedang dibahas. Melalui kerangka pemikiran, peneliti dapat menyampaikan secara jelas asal-usul variabel. Kerangka pemikiran bermanfaat untuk menciptakan persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca terhadap alur-alur pemikiran dengan tujuan membentuk hipotesis riset secara logis.



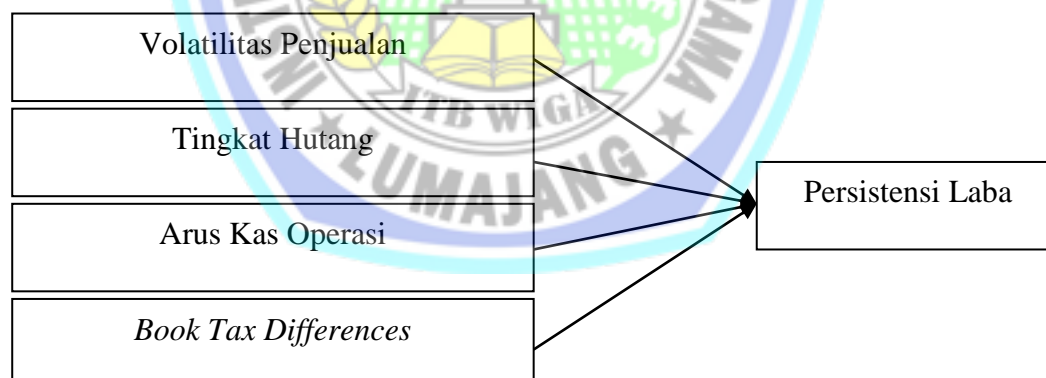


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber Data : Diolah peneliti tahun 2024

2.3.2 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual diuraikan untuk menjelaskan bagaimana variabel bebas mempengaruhi persistensi laba perusahaan secara parsial dan simultan oleh variabel terikat dapat dijelaskan dalam penelitian ini dengan menggunakan kerangka konseptual. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan penelitian terdahulu dengan menggunakan variabel yang sama, terdapat beberapa faktor yang digunakan sebagai penilaian kondisi persistensi laba suatu perusahaan. Peneliti menguji beberapa faktor yang mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan *Consumers Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022 melalui volatilitas penjualan, tingkat hutang, arus kas operasi, dan *Book Tax Differences* (BTD). Sehingga dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber Data : Diolah peneliti tahun 2024

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang dapat diartikan sebagai pendapat yang ditegakkan atau kepastian. Kata hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu hypo yang artinya dibawah dan thesis yang artinya pendirian. Maka hipotesis merupakan argumen yang perlu diragukan kebenarannya. Untuk dapat memastikan kebenaran dari argumen tersebut, maka suatu hipotesis perlu dilakukan pengujian dan dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan dengan menganalisis data penelitian. Hipotesis dapat disusun oleh peneliti berdasarkan landasan teori yang kuat dan didukung hasil-hasil penelitian yang relevan.

2.4.1 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Penjualan dalam suatu entitas merupakan faktor penting yang dapat berfungsi sebagai salah satu sumber yang utama untuk memperoleh laba suatu perusahaan. Performa suatu perusahaan dapat diukur dengan mengukur jumlah penjualan dan permintaan untuk barang yang dipasarkan. Apabila terjadi fluktuasi yang signifikan dalam volatilitas penjualan perusahaan pada setiap periode, hal ini dapat menandakan adanya kekeliruan dalam estimasi nilai penjualan, dan ini tidak sesuai dengan nilai penjualan sebenarnya. Dampaknya persistensi laba akan turun, Saptiani & Fakhroni (2020). Volatilitas penjualan menggambarkan fluktuasi yang sangat tajam dalam aktivitas penjualan perusahaan. Perubahan besar yang terjadi pada penjualan tersebut dapat berdeampak pada laba perusahaan, di mana penjualan yang stabil akan menghasilkan laba yang tinggi. Namun, volatilitas penjualan yang tinggi juga dapat menyebabkan rendahnya persistensi laba karena laba yang didapatkan akan terganggu oleh banyak gangguan (noise).

Volatilitas penjualan yang tinggi dapat menyampaikan perubahan permintaan pasar, perubahan dalam pendekatan pemasaran, atau ketidakstabilan ekonomi. Dengan menggunakan informasi ini, dapat memberikan sinyal kepada investor dan analis dapat memahami risiko dan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan. Penelitian lain telah menunjukkan bahwa volatilitas penjualan yang stabil/moderat dapat mendorong inovasi dan adaptasi, yang dapat meningkatkan persistensi laba dan kualitas dalam periode panjang.

Studi tentang volatilitas penjualan dan persistensi laba ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya. Menurut penelitian Andi & Setiawan (2019) dan Lasrya & Ningsih (2020) mengatakan bahwa Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Hasil penelitian Kasiono & Fachrurrozie, (2016) juga mengatakan bahwa Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Hasil studi yang dilakukan Khasanah dan Jasman (2020) juga mengindikasikan bahwa volatilitas penjualan terdapat pengaruh positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.2 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Hutang adalah bagian penting dari sumber modal suatu perusahaan. Menandatangani kontrak dengan kreditur sebagai imbalan bagi bisnis adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan dana tambahan dari pihak eksternal. Sumber modal yang digunakan perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya dan mencapai tingkat keuntungan tertinggi tidak dapat dilepaskan dari

keberhasilannya dalam meraih keuntungan. Hutang juga memengaruhi konsistensi keuntungan dan tingkat stabilitas perusahaan. Hutang juga memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Jika perusahaan memiliki banyak hutang jangka panjang, tingkat hutang akan meningkat. Jika laba tidak mencukupi untuk membayar dan perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk melunasi pokok hutang, maka risiko kegagalan akan muncul. Karena perusahaan harus membayar bunga dalam jangka waktu tertentu, hutang juga berdampak pada konsistensi keuntungan bisnis. Jika perusahaan tidak mampu melunasi hutang hingga jatuh tempo, maka perusahaan akan mengalami kegagalan. Sehingga perusahaan akan meningkatkan persistensi labanya dengan tujuan untuk mempertahankan kinerjanya serta melunasi hutangnya. Dengan demikian, tingkat hutang dapat dianggap sebagai sinyal tentang ekspektasi manajemen terhadap kinerja perusahaan di masa depan.

Studi tentang tingkat hutang dan persistensi laba ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya. Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba, Nahak et al. (2021). Namun, apabila entitas berada dalam kondisi tidak baik bisa menjadikan tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Putri & Supadmi (2016) bahwa terdapat kolerasi yang signifikan antara utang terhadap persistensi laba. Hasil studi yang dilakukan oleh Putri (2017), Rahmadhani (2016) juga menyatakan bahwa Tingkat Hutang berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Dan penelitian Abbas & Hidayat (2020) tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.3 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Arus kas operasi adalah indikator yang dikatakan andal karena arus kas operasi Sangat sulit untuk direkayasa. Keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola dananya dapat dilihat dari arus kas operasionalnya. Kegiatan keluar dan masuknya kas suatu entitas bisnis dapat menghasilkan laba. Persistensi laba suatu entitas bisnis dapat diketahui dengan nilai arus kas operasi di setiap periode. Akan tetapi nilai yang dibutuhkan adalah nilai yang tidak berubah-ubah secara signifikan dan stabil. Dengan demikian, memprediksi laba di masa depan akan menjadi lebih mudah. Semakin meningkat arus kas kegiatan operasional terhadap laba bersih, maka semakin tinggi juga kualitas laba tersebut. Meningkatnya arus kas operasi menunjukkan bahwa entitas bisnis memiliki kinerja yang baik, yang diharapkan akan menghasilkan laba yang baik di masa depan.

Arus kas operasi yang kuat dan stabil bisa dianggap sebagai sinyal yang baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dengan baik dari kegiatan inti bisnisnya. Di sisi lain, arus kas operasi yang tidak stabil atau tidak konsisten bisa menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi masalah keuangan atau operasional yang mungkin mempengaruhi kinerja jangka panjangnya. Oleh karena itu, arus kas operasi adalah alat penting bagi para investor dan analis untuk mengevaluasi kesehatan dan prospek suatu perusahaan. Berbagai analis keuangan cenderung menyangkut-pautkan arus kas operasi sebagai indikator kualitas laba, karena laba dianggap lebih konsisten. Efisiensi

perusahaan dalam mengelola dana yang dimilikinya dapat tercermin dari arus kasnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu Hidayat & Fauziyah (2020) dan Nahak et al. (2021) mengatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan Purwatiningsih et al. (2022) membuktikan terdapat pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.4 Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba

Book tax differences dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi laba karena pilihan komponen laba akrual. *Book tax differences* akan menghasilkan koreksi fiskal yang diperlukan. Beban pajak menurut peraturan perpajakan lebih rendah daripada pajak akuntansi karena koreksi fiskal ini. Akibatnya, perbedaan buku pajak akan menyebabkan kewajiban pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan. Berdasar pada teori relevansi, informasi yang relevan dan persisten sangat penting untuk pengambilan keputusan yang efektif. Semakin baik informasi yang disampaikan dari *book tax differences*, semakin berkualitas dan relevan informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Resmi (2005) Tujuan dari munculnya laporan keuangan komersial (akuntansi) adalah untuk menyajikan informasi yang terjadi selama periode tertentu, serta kondisi keuangan suatu entitas. Sementara laporan keuangan fiskal lebih berfokus pada perhitungan jumlah pajak yang harus dibayarkan, dengan demikian, perbedaan dasar dalam penyusunan dan tujuan kedua laporan keuangan

tersebut bisa menghasilkan perbedaan dalam perhitungan laba rugi suatu entitas. Perbedaan ini dapat membuat laba bertambah atau berkurang, sehingga hal ini dapat membuat *Book-Tax Differences* mempengaruhi persistensi laba. Semakin besar *Book-Tax Differences*, semakin besar kemungkinan persistensi laba. Ini karena perbedaan antara laporan keuangan yang digunakan untuk tujuan pajak dan tujuan pelaporan keuangan memungkinkan strategi perencanaan pajak yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat menghasilkan konsistensi dalam laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Dewi & Putri (2015) menyampaikan bahwa *Book Tax Differences* berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Riset yang dilakukan oleh Annisa & Kurniasih (2017) membuktikan bahwa *Book Tax Differences* berpengaruh bernilai positif signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap persistensi laba..

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang diterapkan ke dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif asosiatif, yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh atau keterkaitan antar dua variabel atau lebih. Artinya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui suatu keadaan variabel itu sendiri tanpa adanya pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain, seperti halnya penelitian eksperimen atau korelasi. Alasan peneliti menggunakan metode ini untuk membuktikan adanya hubungan antar variabel bebas dan variable terikat yaitu Pengaruh Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi dan *Boox Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.

3.2 Objek Penelitian

Variabel pada penelitian ini yaitu Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, *Boox Tax Differences*, dan Persistensi Laba. Penelitian ini diambil data laporan keuangan dari perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini digunakan data sekunder, yang merupakan data kuantitatif yang didapat dari sumber-sumber

penelitian dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dapat diakses melalui idx (www.idx.co.id). Namun, data yang dipakai dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan dari tahun 2020 hingga 2022 pada perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui IDX (www.idx.co.id) adalah sumber data eksternal yang dipergunakan dalam penelitian ini, dan data tersebut bersifat sekunder karena sudah diolah dari data *historis* perusahaan itu sendiri.

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Menurut Wijayanti (2015) Populasi merupakan kumpulan dari semua elemen yang berupa peristiwa, hal, ataupun orang yang mempunyai karakteristik yang sama yang menarik perhatian seorang peneliti karena dianggap sebagai keseluruhan dari penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Menurut Wijayanti (2015) Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Oleh karena itu diperlukan perwakilan populasi. Pengambilan besar sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Sedangkan Teknik sampling merupakan teknik pemilihan sampel.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dalam artian perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian dipilih melalui beberapa pertimbangan dengan memasukkan unsur-unsur/kriteria tertentu, sebagai berikut:

- a. Perusahaan *consomer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama 3 tahun berturut-turut.
- c. Perusahaan yang menghasilkan laba pada tahun 2020-2022.
- d. Perusahaan yang mendukung data penelitian tahun 2020-2022.

Tabel 3.1 Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan <i>consomer goods industry</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.	119
2.	Perusahaan <i>consomer goods industry</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama 3 tahun berturut-turut.	(28)
3.	Perusahaan <i>consomer goods industry</i> yang mengalami kerugian tahun 2020-2022.	(33)
4.	Perusahaan <i>consomer goods industry</i> yang yang memiliki arus kas negative tahun 2020-2022.	(14)
5.	Perusahaan <i>consomer goods industry</i> yang menggunakan mata uang dolar	(2)
	Jumlah sampel perusahaan	42
	Total sampel penelitian (42 x 3 tahun)	126

Sumber Data : Bursa Efek Indonesia yang diolah peneliti tahun 2024

3.5 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

Menurut Wijayanti (2015) Perlakuan terhadap variabel penelitian akan bergantung pada model yang dikembangkan untuk memecahkan masalah penelitian yang diajukan. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel. Agar konsep data diteliti secara empiris, maka konsep tersebut harus dioperasionalisasikan dengan cara mengubahnya menjadi sesuatu yang

mempunyai nilai. Penjelasan mengenai variabel penelitian, definisi konseptual, dan definisi operasional adalah sebagai berikut:

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu hal yang menjadi objek pengamatan penelitian, yang sering disebut dengan faktor yang mempengaruhi penelitian atau gejala yang diteliti. Variabel penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini didapat 2 macam, sebagai berikut:

a. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Wijayanti (2015) Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik pengaruh positif atau pengaruh negatif. Variabel independen akan menjelaskan bagaimana masalah dalam penelitian dipecahkan. Disebut juga variabel prediktor/eksogen/bebas. Variabel ini menjelaskan tentang bagaimana masalah dalam penelitian dapat dipecahkan. Tujuan variabel ini yaitu sebagai penjelasan dan prediksi variabilitas yang terjadi dalam setiap variabel dependen dengan menggunakan variabel bebas. Variabel Independen juga merupakan representasi dari fenomena yang digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini meliputi Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi dan *Boox Tax Differences*.

b. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang terangkum dalam kerumunan penjelasan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel ini adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti atau menjadi perhatian utama dalam sebuah

penelitian. Hakekat sebuah masalah dalam penelitian tercermin dalam variabel dependen yang digunakan. Disebut juga variabel kosekuen/ endogen/terikat, Wijayanti, (2015) Variabel ini juga menjadi pusat perhatian peneliti atau menjadi perhatian utama dalam sebuah penelitian. Variabel bebas mempengaruhi atau menyebabkan variabel dependen., Sudaryono (2018). variabel terikat dalam penelitian ini yakni Persistensi Laba pada suatu perusahaan terkait.

2.1.2 Definisi Konseptual dan Operasional

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini adalah unsur penelitian yang menjabarkan mengenai objek yang akan diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan menggambarkan ukuran sebaran penjualan / distribusi penjualan suatu perusahaan. Volatilitas penjualan merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja penjualan dalam suatu perusahaan. Tingkat fluktuasi penjualan yang tinggi dapat mempengaruhi laba karena penjualan mempengaruhi laba, dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba secara langsung dipengaruhi oleh volatilitas penjualan.

2) Tingkat Hutang

Tingkat hutang menjelaskan liabilitas yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak kreditur. Hutang tersebut merupakan dana yang dipinjam oleh perusahaan dari kreditur untuk aktivitas operasional maupun investasi. Hutang yang digunakan mencakup keseluruhan total hutang, baik hutang jangka pendek

maupun jangka panjang. Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan risiko yang lebih tinggi bagi kreditor, karena perusahaan mungkin tidak mampu membayar utangnya.

3) Arus Kas Operasi

Arus kas operasional mencakup aliran dana yang terjadi dalam operasional perusahaan. Arus kas operasional dapat di klasifikasikan dalam 2 aliran, yaitu arus kas yang masuk dan arus yang kas keluar. Arus kas masuk terjadi ketika perusahaan menerima kas, sedangkan arus kas keluar terjadi ketika perusahaan mengeluarkan kas untuk memenuhi kebutuhan operasional. Perusahaan menggunakan arus kas operasional sebagai indikator utama untuk mengevaluasi aliran kas yang terjadi dalam satu periode tertentu.

4) *Boox Tax Differences*

Menurut Waluyo (2014) yang dikutip oleh Lulus (2017) Laba yang tercatat dalam Laba akuntansi adalah istilah yang digunakan dalam laporan keuangan komersial. Laba fiskal adalah laba yang didapatkan dari hasil rekonsiliasi atau koreksi fiskal terhadap laba sebelum pajak. Sebaliknya, laba akuntansi adalah laba bersih atau rugi dalam periode akuntansi sebelum dikurangi beban pajak laba (rugi) sebelum pajak. Untuk menyelaraskan pendapatan dengan beban yang diakui atau tidak diakui, serta untuk memastikan teknik pengakuan dan pengukuran yang sesuai dengan peraturan perpajakan, diperlukan rekonsiliasi, Persada & Martani (2010) dalam Lulus (2017).

5) Persistensi Laba

Persistensi laba mengacu pada keberhasilan perusahaan untuk secara konsisten menghasilkan laba yang berkualitas setiap tahun. Laba yang konsisten ini memberi manfaat bagi investor dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan terkait. Untuk membangun kepercayaan investor dalam waktu yang singkat, perusahaan juga perlu mencapai stabilitas laba yang konsisten. Stabilitas laba ini menjadi informasi penting bagi investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang tidak sementara dan bertahan lama.

b. Definisi operasional

Definisi operasional merujuk pada informasi dasar yang sangat bermanfaat bagi riset yang lain yang berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dengan mempergunakan variabel yang serupa. Definisi operasional digunakan untuk meneliti secara empiris objek yang akan diteliti, peneliti akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk melakukan perhitungan terhadap variabel yang dibangun didasarkan konsep yang sama melalui rumus-rumus sebagai berikut:

1) Volatilitas Penjualan

Dalam penelitian ini untuk mengukur volatilitas penjualan, dapat dilakukan dengan membandingkan standar deviasi dari data penjualan selama tiga tahun terakhir (2020-2022), merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Abbas & Hidayat (2020), Saptiani & Fakhroni (2020), Jasman (2020), Soegihin et al. (2021), (Utomo et al. (2022), Saputra & Margaretha (2023) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma \text{ Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) Tingkat Hutang

Dalam penelitian ini, tingkat hutang dapat dihitung dengan rasio hutang terhadap total aktiva, merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Suhayati et al. (2021), Saptiani & Fakhroni (2020), Jasman (2020), Susanto (2022), Saputra & Margaretha (2023) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Arus Kas Operasi

Dalam penelitian ini, aliran kas operasi dapat diukur berdasarkan total aliran kas operasi pada tahun berjalan, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Barus & Rica (2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Ln Total Aliran Kas Operasi Tahun Berjalan}$$

4) *Boox Tax Differences*

Dalam penelitian ini, *Book tax differences* diukur dengan menggunakan proxy beban pajak tangguhan, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Margaretha (2023), Barus & Rica (2014), Andi & Setiawan (2019) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Book Tax Differences} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aktiva } (t-1)}$$

5) Persistensi Laba

Dalam penelitian ini, Persistensi Laba dapat diukur dengan laba sebelum pajak dibagi dengan total asset, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Soegihin et al. (2021), N. N. Sari (2021), Utomo et al. (2022), (N. M. Sari, 2021), Melin Fitryani et al. (2022) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak } t - \text{Laba sebelum Pajak } t-1}{\text{Total Aset}}$$

3.6 Instrument Penelitian

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Definisi Variabel	Instrument	Skala
1.	Volatilitas Penjualan	Volatilitas penjualan diukur dengan cara membandingkan standar deviasi dari penjualan tiga tahun (2020–2022) dibandingkan dengan aset total perusahaan.	$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma \text{ Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
2.	Tingkat Hutang	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) merupakan rasio hutang yang dipergunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.	$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
3.	Arus Kas Operasi	Arus kas dari kegiatan operasional merujuk pada arus kas yang dihasilkan dari operasi inti perusahaan. Arus kas ini dihitung berdasarkan total arus kas operasional pada tahun berjalan.	$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Ln Total Aliran Kas Operasi Tahun Berjalan}$	Rasio
4.	<i>Book tax differences</i>	<i>Book tax differences</i> terjadi akibat adanya metode akuntansi yang berbeda untuk menghitung laba komersial dan fiskal, yang dapat menyebabkan	$\text{Book Tax Differences} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aktiva } (t-1)}$	Rasio

		perbedaan antara pendapatan sebelum pajak (laba komersial) dan pendapatan yang dikenai pajak		
5.	Persistensi Laba	Persistensi laba adalah ukuran yang dapat digunakan untuk memprediksi kapabilitas perusahaan dalam mempertahankan tingkat laba yang sama di masa depan seperti yang didapat saat ini.	$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak } t - \text{Laba sebelum Pajak } t-1}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Sumber Data : Diolah peneliti tahun 2024

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu teknik atau cara untuk mengumpulkan data. Di dalam penelitian ini, digunakan jenis data sekunder yang didapat dari situs www.idx.co.id. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data dan menganalisa data-data penting tentang perusahaan, terutama berhubungan dengan perkembangan laporan keuangan perusahaan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Data ini diperoleh melalui riset lewat website www.idx.co.id.

b. Metode Pustaka

Metode Pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara menggali referensi serta mengkaji melalui buku-buku serta jurnal-jurnal yang memfokuskan

pada aspek elastis yang menjadi dasar teori yang kami teliti yang dianggap dapat memberikan informasi pada penelitian ini.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan serangkaian metode, prosedur, dan pendekatan yang dipergunakan dalam pengolahan, analisis, dan interpretasi data. Langkah ini penting untuk memahami penelitian dan informasi yang relevan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan informasi yang terkandung dalam data penelitian. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk menganalisis data kuantitatif. Dengan demikian, hasil analisis data yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat keputusan, membuat prediksi, dan mendukung penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, uji kelayakan model dan uji hipotesis.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah jenis analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data. Itu sendiri dapat didefinisikan sebagai mendeskripsikan semua variabel yang dipilih secara keseluruhan dengan mengkalkulasi data sesuai kebutuhan. Analisis ini dipergunakan untuk menyampaikan gambaran atau penjelasan empiris dari data yang telah terkumpul dalam penelitian yang dihasilkan dari pengolahan data statistik menggunakan program SPSS, Wijayanti (2015). Dalam melakukan analisis statistik deskriptif, kita dapat melihat nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, dan standar deviasi yang menakjubkan dari setiap variabel independen dan variabel dependen. nilai minimum, nilai

maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel independen dan variabel dependen. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi dan perilaku data sampel penelitian yang sedang kita analisis. Dengan demikian, kita dapat memahami karakteristik data secara lebih mendalam.. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung nilai *mean*, skor total, dan tingkat pencapaian responden, serta menginterpretasikannya.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini merupakan persyaratan statistik yang diperlukan dalam analisis regresi linier berganda. Setelah model penelitian ini memenuhi syarat, yaitu lolos dari asumsi klasik, pengujian regresi dapat dilakukan. Data harus terdistribusikan secara normal, bebas multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Ini dilakukan untuk menghindari estimasi yang tidak akurat karena tidak semua data dapat digunakan untuk regresi berganda. Salah satu syarat dalam analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS), uji asumsi klasik menegaskan bahwa statistik harus terpenuhi dengan sempurna. OLS didasarkan pada suatu periode di mana terdapat variabel independen, yang berfungsi sebagai variabel penjelas, dan variabel dependen, yang merupakan variabel yang diperjelas dalam persamaan linear. Tujuan dari uji asumsi regresi linear yaitu menghindar dari terjadinya bias didalam analisis data, dan juga menghindar dari terjadinya kesalahan dalam penjabaran model regresi yang digunakan, diperlukan kehati-hatian dan ketelitian yang tinggi. Setiap langkah harus dilakukan dengan penuh kecermatan agar hasil yang diperoleh dapat

dipercaya dan akurat. Untuk meyakinkan ketepatan model harus dilakukan pengujian dengan beberapa asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Menurut Wijayanti (2015) Uji normalitas mengacu pada kebutuhan data untuk memiliki distribusi normal pada variabel independen. Dalam penelitian ini, normal *probability plot* pada output SPSS digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan telah memenuhi asumsi tersebut. Uji t dan F, seperti yang diketahui, menggunakan analisis grafis dan uji statistik untuk menentukan apakah nilai residual mengikuti distribusi normal. Alpha (α) merupakan suatu batas kesalahan yang maksimal yang dijadikan sebuah patokan oleh peneliti. Uji normalitas penting untuk mengetahui apakah distribusi data dari kedua variabel tersebut terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Pengambilan kesimpulan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Bila nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) akibatnya, data terdistribusi secara normal.
- 2) Bila nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) akibatnya, data tidak terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolonieritas

Tujuan uji multikolerasi adalah untuk mengetahui apa mungkin model regresi telah menemukan adanya hubungan antara variabel bebas, atau independen, adalah suatu hal yang penting. Dalam kata lain, model regresi yang berkualitas

seharusnya tidak menemukan adanya hubungan di antara variabel independen. Variabel independen yang memiliki korelasi satu sama lain disebut sebagai orthogonal. Variabel independen yang nilai korelasi mereka sama dengan nol disebut sebagai orthogonal. metode untuk mengidentifikasi multikoloniaritas melalui analisis matrik korelasi antar variabel independen serta perhitungan nilai toleransi dan VIF. Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila tolerance $\geq 0,10$ atau nilai (VIF) ≤ 10 , dapat dikatakan tidak terjadi multikolerasi.
- 2) Apabila tolerance $\leq 0,10$ atau nilai (VIF) ≥ 10 , dapat dikatakan terjadi multikolerasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipergunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan varians dari residual antar pengamatan dalam model regresi. Jika varians residual tetap, berarti disebut homoskedastisitas, namun jika berbeda, disebut heteroskedastisitas. Dalam model regresi yang diinginkan, homoskedastisitas menjadi kunci utama tanpa adanya heteroskedastisitas. Melalui plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya heterokedastisitas dapat teridentifikasi. Jika titik-titik pada grafik tersebar secara acak dan tidak memiliki pola yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah garis 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian asumsi yang dilakukan dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa variabel nilai perusahaan tidak memiliki korelasi dengan dirinya sendiri. Autokorelasi merujuk pada hubungan antara observasi yang diukur dalam deret waktu dalam model regresi. Keberadaan autokorelasi dapat membuat koefisien regresi tidak efisien dan tidak stabil karena error dari observasi sebelumnya mempengaruhi error observasi selanjutnya. Uji *Durbin-Watson* (uji DW) merupakan model pengujian yang sering digunakan dengan ketentuan yang telah ditetapkan yaitu :

H_0 = Tidak terdapat autokorelasi

H_1 = Terdapat autokorelasi

Sebagai dasar pengambilan keputusan apakah terdapat autokorelasi atau tidak dengan menggunakan *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai DW berada pada $0 < DW < d_L$, maka keputusan ditolak, yang berarti tidak terdapat autokorelasi positif.
- 2) Apabila nilai DW berada diantara nilai d_L dan d_U atau $d_L < DW < d_U$, maka keputusan ragu-ragu.
- 3) Apabila nilai DW berada pada $4 - d_L < DW < 4$, maka keputusan ditolak, yang berarti tidak ada korelasi negatif.
- 4) Apabila nilai DW berada pada $d_U < DW < 4 - d_U$, yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

Pada saat pengujian Durbin Watson tidak berjalan normal, kemudian untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan melalui uji run test. *Run Test*

dipergunakan untuk menentukan apakah data residual muncul secara sistematis atau tidak.

3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang menggunakan regresi linier berganda yaitu teknik analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model dalam penelitian ini adalah:

$$PL = \alpha + \beta_1 VP + \beta_2 DAR + \beta_3 AKO + \beta_3 BTD + \varepsilon$$

Keterangan :

PL : Persistensi Laba

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

VP : Volatilitas Penjualan

DAR : *Debt to Asset Ratio*

AKO : Arus Kas Operasi

BTD : *Book Tax Differences*

ε : Error



3.8.4. Uji Kelayakan Model

Uji Kelayakan Model dipergunakan untuk menentukan apakah model regresi dapat atau layak dipakai dalam penelitian ini atau tidak. Uji kelayakan model terdapat uji F dan uji koefisien determinasi (R^2).

a. Uji F

Uji F dipergunakan untuk menentukan apakah model regresi dapat atau layak digunakan dalam penelitian ini atau tidak. Uji F merupakan pengujian hubungan

regresi secara simultan yang bertujuan untuk menentukan apakah semua variabel independen, jika dilihat secara keseluruhan, memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Derajat signifikan nilai F digunakan untuk melakukan pemeriksaan ini.

H0: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, Dengan demikian variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

H1: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, Dengan demikian variabel bebas tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Pada uji F dilihat dari nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka model regresi yang digunakan bagus (fit).

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018:97) koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu uji yang berfungsi untuk menentukan seberapa baik kemampuan untuk menjelaskan dampak dari variabel bebas, seperti volatilitas penjualan, tingkat hutang, arus kas operasi, dan perbedaan *book tax differences*, dibandingkan dengan variabel terikat, yakni persistensi laba. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel bebas dalam persamaan regresi, yaitu persistensi laba, dapat menjelaskan variabel terikat. Besar angka *Adjusted R Square*. menunjukkan kemampuan variabel bebas ini untuk melakukannya. Nilai yang terdapat untuk uji yaitu angka nol dan satu. Ketika nilai koefisien determinasi rendah, maka variabel bebas tidak dapat memberikan penjelasan yang memadai tentang variabel terikat. Jika nilai koefisien determinasi mendekati satu, maka dengan variabel bebas, kita bisa memprediksi variabel terikat dengan lengkap.

3.8.5. Uji Hipotesis

Uji t digunakan Uji t berguna untuk menunjukkan dampak yang dihasilkan oleh tiap variable independen secara terpisah terhadap variable dependen. Uji t digunakan sebagai alat untuk menguji koefisien regresi dari masing-masing variable independen terhadap variable dependen, sehingga kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh yang dimiliki oleh variabel independen tersebut. Dalam perumusan hipotesis statistik, hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_1) selalu berpasangan; ketika salah satu ditolak, yang lain secara otomatis diterima, sehingga dapat dibuat keputusan yang jelas. Dengan kata lain, ketika H_0 ditolak, H_1 pasti diterima, (Sugiyono, 2012:87). Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen harus dianalisis secara seksama dapat dibuat hipotesa:

H_0 : $\beta_i = 0$, maka bisa dikatakan variable independen memengaruhi variable dependen.

H_1 : $\beta_i \neq 0$, maka bisa dikatakan variable independen tidak memengaruhi variable dependen.

Untuk menguji pengaruh variable independen terhadap variable dependen dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai sig. $< 0,05$, maka hipotesis dianggap valid. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel bebas.
- 2) Apabila nilai sig. $> 0,05$, maka hipotesis tidak valid. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel bebas.